

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

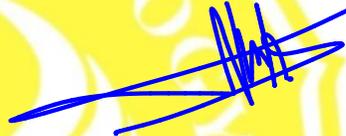
Nama : Renandita Wulandari
Judul : Upaya Komunitas Mata Air dalam Memberdayakan Masyarakat Dusun Ngadiprono melalui Pasar Papringan Ngadiprono Temanggung
NIM : 16413244004
Prodi : Pendidikan Sosiologi

Reviewer



Nur Hidayah, S.Sos., M.Si.
NIP. 19770125 200501 2 001

Yogyakarta, Oktober 2020
Pembimbing



Grendi Hendrastomo, M.M, M.A
NIP.19820117 200604 1 002

Rekomendasi Pembimbing :

1. Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Journal Civics
3. Dikirim ke Journal lain

Upaya Komunitas Mata Air dalam Memberdayakan Masyarakat Dusun Ngadiprono melalui Pasar Papringan Ngadiprono Temanggung

The Efforts of the Mata Air Community in Empowering the Ngadiprono Hamlet Society through in the Papringan Ngadiprono Market, Temanggung

Oleh:

Renandita Wulandari dan Grendi Hendrastomo, M.M., M.A.

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk membantu mensejahterakan dan memandirikan masyarakat, dengan mengubah permasalahan yang ada menjadi peluang yang menguntungkan. Penelitian ini dilakukan di Dusun Ngadiprono Temanggung, tujuannya untuk mengetahui kontribusi serta strategi Komunitas Mata Air dalam pemberdayaan masyarakat di Dusun Ngadiprono. Hasil penelitian menunjukkan kontribusi Komunitas Mata Air yakni menjalin relasi dengan pihak *intern* dan *ekstern* untuk melaksanakan pemberdayaan. Komunitas juga membantu masyarakat dalam pengelolaan pasar. Ditemukan pula strategi komunitas untuk melaksanakan program pasar papringan, Komunitas mengupayakan pendampingan untuk masyarakat ngadiprono, pendampingan dilakukan LSM Spedagi untuk membekali masyarakat melaksanakan program. Masyarakat dan komunitas rutin melaksanakan gotong royong, kemudian adanya sistem koordinasi yang membantu masyarakat ngadiprono dan Komunitas Mata Air untuk mengkomunikasikan berbagai gagasan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan pasar. Komunitas dan masyarakat melakukan monitoring dan evaluasi melalui rapat yang rutin dilakukan sebelum dan sesudah gelaran pasar papringan.

Kata Kunci : *Pemberdayaan Masyarakat, Komunitas Mata Air, Strategi Pemberdayaan*

Abstract

Society empowerment is an effort made to help the welfare and independence of the society, by turning existing problems into profitable opportunities. This research was conducted in Ngadiprono Hamlet, Temanggung, which aims to determine the contribution and strategy of the Mata Air Community in society empowerment in Ngadiprono Hamlet. The results showed the contribution of the Mata Air Community, namely establishing relationships with internal and external parties to carry out empowerment. The Community also helps the society in market management. The Mata Air Community's strategy was also found to implement the Papringan market program, where the Community sought assistance for the Ngadiprono society, in which the assistance was carried out by the Spedagi NGO to equip the society to implement the program. The society and The Mata Air Community routinely carry out mutual cooperation. The existence of a coordination system helps the Ngadiprono society and the Mata Air Community to communicate various ideas for evaluation and market development. The Community and the society conduct monitoring and evaluation through routine meetings held before and after the Papringan market event.

Keywords : *Society Empowerment, The Mata Air Community, Empowerment Strategy*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia. Banyaknya penduduk di Indonesia ini tersebar di seluruh wilayah, baik itu penduduk yang kemudian tinggal di wilayah perkotaan atau pedesaan. Wilayah pedesaan menjadi perhatian utama pemerintah karena masih memiliki berbagai keterbatasan dibanding wilayah perkotaan. Berdasarkan data BPS dalam Indeks Pembangunan Desa (IPD) tahun 2018 menunjukkan tingkat perkembangan desa dengan status desa tertinggal, desa berkembang, dan desa mandiri. Hasil pengkategorian IPD menghasilkan desa tertinggal sebanyak 14.461 desa (19,17%), desa berkembang sebanyak 55.369 desa (73,40 %), dan desa mandiri sebanyak 5.606 desa (7,43 %) (bps.go.id).

Berdasarkan data IPD tersebut, desa dengan status mandiri lebih kecil jumlahnya dibanding desa tertinggal dan berkembang. Hal ini menunjukkan bahwasannya desa belum sepenuhnya sejahtera dan masyarakat desa pun dapat dikatakan tingkat kesejahterannya masih rendah. Melihat kondisi desa, dan masyarakatnya yang belum sepenuhnya sejahtera upaya yang kemudian dilakukan untuk memajukan desa yakni dengan memberdayakan

masyarakatnya. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran terkait dengan potensi yang dimiliki dan berusaha untuk mengembangkannya (Sulistiyani, 2004). Pemberdayaan berusaha untuk menemukan potensi dan permasalahan yang ada di dalam masyarakat, yang kemudian dimanfaatkan menjadi sesuatu yang bernilai.

Kondisi sosial ekonomi, potensi, serta permasalahan dalam masyarakat sebagai salah satu dorongan diadakannya pemberdayaan di suatu daerah. Salah satu daerah yang mendorong diadakannya pemberdayaan masyarakat, adalah Dusun Ngadiprono. Di Dusun Ngadiprono, sumber daya manusia memiliki kualitas yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, dan sebagaian besar profesi masyarakat Ngadiprono yakni sebagai petani (Ulfah, Novia. 2019). Selain itu, di Dusun Ngadiprono terdapat kebun bambu yang luas, tetapi hanya dijadikan lahan pembuangan sampah oleh masyarakat setempat. Adanya potensi serta permasalahan yang ada di Dusun tersebut, mendorong untuk diadakannya pemberdayaan masyarakat. Di dusun ini, pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pagelaran

pasar papringan. Pasar papringan adalah salah satu destinasi wisata di Temanggung yang memiliki keunikan dengan menyuguhkan kesan alami dan tradisional dari barang yang diperjual belikan serta lokasi pasar yang ada di tengah kebun bambu .

Pemberdayaan masyarakat ngadiprono yang dilakukan melalui pasar papringan, mulanya tidak disambut baik oleh masyarakat. Masyarakat memiliki rasa kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya (Noya, 2018). Selain itu masyarakat tidak yakin dengan program pemberdayaan yang akan dijalankan, mulanya masyarakat menganggap bahwa pencanangan program pemberdayaan tersebut tidak akan menarik banyak pengunjung ke Dusun Ngadiprono. Masyarakat juga mempertimbangkan lokasi dusun Ngadiprono yang jauh dari pusat kota (Noya, 2018). Dengan bantuan serta arahan dari LSM dan Komunitas Mata Air Ngadiprono, masyarakat mulai yakin dengan program yang akan dilaksanakan dalam pemberdayaan.

Komunitas Mata Air dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Spedagi menjadi penghubung dan menjalankan fungsinya sebagai agen untuk melakukan pemberdayaan masyarakat. Untuk

menjalankan berbagai program pemberdayaan, agen pemberdayaan menjadi komponen yang penting agar berbagai program pemberdayaan dapat terlaksana. Agen pemberdayaan atau *agent of empowerment* merupakan petugas formal maupun non formal yang memberdayakan individu maupun masyarakat. Agen pemberdayaan bertugas untuk mendorong dan menciptakan individu serta masyarakat untuk mampu melakukan perubahan perilaku menuju ke arah kemandirian. Perubahan perilaku ini biasanya meliputi beberapa aspek yang diantaranya, aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berguna meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraannya (Anwas, 2014). Dalam pemberdayaan masyarakat melalui pasar papringan, Komunitas Mata Air merupakan salah satu agen pemberdayaan yang ada di dalamnya. Komunitas ini bertujuan untuk mewujudkan masyarakat desa yang cerdas, mandiri, serta mampu mengelola sumber daya yang ada berdasarkan azas manfaat tanpa mengabaikan nilai-nilai pelestarian lingkungan (icvr.spedagi.org, 2018).

Kerja sama dan kolaborasi antara Komunitas Mata Air dan LSM Spedagi ini tidak terlepas untuk program pemberdayaan yang dilakukan melalui pasar Papringan. Komunitas berupaya untuk memanfaatkan

kebun bambu yang kemudian dengan pedampungan dari LSM, kebun bambu tersebut dikonsepsi dan diarahkan menjadi lokasi yang nyaman hingga menjadi pasar yang saat ini digunakan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian tentang Komunitas Mata Air sebagai komunitas lokal Dusun Ngadiprono yang berperan dan berkontribusi dalam menjadikan Dusun Ngadiprono sebagai lokasi pemberdayaan, serta strategi yang diterapkan Komunitas Mata Air dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat Dusun Ngadiprono melalui Pasar Papingan.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas

Pemberdayaan atau *empowerment* adalah konsep yang memiliki keterkaitan dengan kekuasaan atau *power*. Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya atau kekuasaan kepada pihak yang lemah, serta mengurangi kekuasaan (*disempowered*) kepada pihak yang terlalu berkuasa (*powerful*) sehingga terjadi keseimbangan. Pada dasarnya pemberdayaan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan berkembangnya potensi yang ada dalam masyarakat. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, namun

masyarakat sendiri tidak menyadari jika masyarakat memiliki daya, atau daya tersebut masih belum dapat diketahui secara eksplisit. Oleh karenanya, daya harus digali dan kemudian dikembangkan. Dapat dikatakan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong memotivasi dan membangkitkan kesadaran terkait dengan potensi yang dimiliki dan berusaha untuk mengembangkannya (Sulistiyani, 2004).

Komunitas menjadi salah satu agen yang berperan sebagai pelaksana pemberdayaan. Komunitas Mata Air memiliki peranan yang cukup penting dalam pemberdayaan masyarakat Dusun Ngadiprono. Komunitas merupakan suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisir dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama (*communities of common interest*) baik yang bersifat fungsional ataupun yang bersifat teritorial. Setiap komunitas memiliki lokalitas atau tempat tinggal tertentu, faktor lokalitas ini membuat komunitas memiliki ikatan solidaritas kuat karena memiliki kesamaan wilayah tempat tinggal (Nasdian, 2014).

2. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Partisipasi Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dan partisipasi adalah strategi yang berpotensi

dalam meningkatkan ekonomi, sosial dan transformasi budaya. Proses ini dapat menciptakan pembangunan yang lebih berpusat pada rakyat (Muslim, 2007). Melalui model pemberdayaan berbasis partisipasi masyarakat ini, masyarakatlah yang menjadi pusat atau inti keberhasilan program yang akan dijalankan. Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat akan melibatkan masyarakat sebagai aktor utama disetiap kegiatannya, sehingga dalam pelaksanaan tersebut diperlukan partisipasi aktif dari dalam masyarakat (Mustangin dkk, 2017). Partisipasi menjadi hal yang cukup penting, karena masyarakat sendiri yang nantinya secara langsung akan mengelola dan melaksanakan program. Partisipasi juga merupakan alat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, dan menekankan pada aspek psikologis yang mendorong seseorang untuk bertindak dalam rangka mencapai sebuah tujuan. Partisipasi memiliki tiga unsur yang diantaranya: Adanya tanggung jawab, kesediaan memberikan sumbangan untuk mencapai tujuan bersama atau kelompok, dan kesediaan masyarakat untuk terlibat di dalam kelompok (Sulistiyorini, Nur Rahmawati dkk. 2015).

3. Komunitas Sebagai Agen Pemberdayaan
Pemberdayaan masyarakat yang diterapkan diberbagai daerah memiliki

tujuan yang sama, yakni memandirikan masyarakat setempat. Dibalik berjalannya pemberdayaan masyarakat, dibutuhkan peran berbagai pihak agar pemberdayaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Selain peran dan partisipasi masyarakat sebagai subyek pemberdayaan, peran dari pihak luar juga akan mempengaruhi pemberdayaan tersebut. Pemberdayaan masyarakat membutuhkan orang luar atau orang asing yang bertugas memberdayakan, yakni kalangan petugas pembangunan formal dan non formal. Petugas formal merupakan aparatur pemerintah yang bertugas secara langsung di lapangan seperti: pegawai kelurahan atau desa, guru, dosen, dan profesi lapangan lainnya. Sedangkan petugas pembangunan non formal yakni, individu yang memiliki dedikasi secara sukarela untuk membantu pemberdayaan masyarakat baik yang dikelola oleh suatu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau secara pribadi. Petugas non formal ini meliputi: relawan, pekerja sosial, kader PKK, kader Posdaya, mahasiswa dan lain sebagainya (Anwas, 2014).

Agen pemberdayaan merupakan petugas yang memberdayakan individu dan masyarakat baik formal maupun non formal (Anwas, 2014). Salah satu agen pemberdayaan yang ada di dalam

masyarakat yakni komunitas. Secara sosiologis komunitas merupakan warga setempat yang dibedakan dari masyarakat lebih luas (*Society*) melalui kedalaman perhatian bersama (*a community of interest*) atau oleh tingkat interaksi yang tinggi. Dalam hal ini para anggota memiliki kebutuhan yang sama, namun jika tidak ada kebutuhan bersama maka tidak dapat disebut sebagai komunitas (Nasdian, 2014). Aktivitas masing-masing anggota di dalam komunitas dapat ditandai dengan partisipasi dan keterlibatan langsung dari anggota komunitas di dalam kegiatan.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. Dusun Ngadiprono dipilih karena menjadi lokasi pasar papringan. Waktu penelitian dimulai akhir bulan februari hingga maret, akan tetapi terdapat hambatan dalam pelaksanaan karena pandemi *Covid-19* sehingga penelitian tidak berjalan lancar. Penelitian dimulai kembali pada bulan April hingga Juni 2020.

2. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi

kasus. Metode kualitatif deskriptif ini membantu memahami fenomena sosial yang sedang diteliti, sedangkan untuk pendekatan studi kasus digunakan untuk mengkaji secara mendalam fenomena yang terfokus di daerah objek penelitian.

3. Sumber Data

A. Sumber data primer

Data diperoleh melalui wawancara atau pengamatan langsung di lapangan dengan responden yang dipercaya dapat memberikan serta menghasilkan data yang benar dan sesuai dengan harapan.

B. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Data sekunder diperoleh dari buku referensi, dokumen, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Sampel

Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana peneliti memilih informan berdasar ciri-ciri tertentu. Sampel yang akan digunakan disesuaikan dengan kriteria yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian sehingga akan mempermudah peneliti dalam menjelajahi objek yang akan diteliti (Zuriah, 2007). Peneliti memilih ketua dan anggota Komunitas Mata Air, masyarakat

ngadiprono dan *founder* LSM Spedagi sebagai informan penelitian.

5. Teknik pengumpulan data

A. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan proses observasi dengan mengamati kondisi Komunitas Mata Air dan masyarakat ngadiprono

B. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan jenis wawancara terstruktur, jenis wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti terkait informasi apa yang akan diperoleh (Sugiyono, 2017).

C. Dokumen

Pada penelitian ini dokumen yang digunakan untuk menunjang hasil penelitian adalah video youtube, dan foto dalam media sosial pasar papingan, yang digunakan sebagai pendukung untuk menjelaskan hasil penelitian.

6. Validitas data

Pemeriksaan validasi data menggunakan teknik triangulasi yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2017). Teknik yang digunakan adalah triangulasi sumber yang berarti

membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi atau data yang diperoleh dari masing-masing informan.

7. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) yang meliputi empat tahap:

A. Tahap pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses observasi dilakukan dengan mengamati kondisi Komunitas Mata Air dan masyarakat Dusun Ngadiprono. Proses wawancara dilakukan dengan Ketua dan Anggota Komunitas Mata Air, masyarakat Dusun Ngadiprono, dan *founder* Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Spedagi. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil dokumen gambar melalui akun media sosial instagram @pasarapringan dan video YouTube untuk mendukung hasil penelitian.

B. Reduksi data

Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2017). Hasil penelitian mendapatkan data mengenai kontribusi dan

strategi komunitas mata air dalam pemberdayaan masyarakat Dusun Ngadiprono, melalui Pasar Papingan Temanggung, data tersebut kemudian direduksi dengan merangkum dan memilih data pokok yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini.

C. Penyajian data

Penyajian data merupakan suatu pengaturan, kumpulan informasi yang telah dikerucutkan sehingga dapat ditarik kesimpulan. Setelah data penelitian ini terkumpul, peneliti kemudian mengelompokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk dibahas lebih mendalam.

D. Verifikasi Data

Kesimpulan pada penelitian kualitatif menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya dan mengungkap mengenai apa dan bagaimana dari temuan penelitian tersebut. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan hasil dari kontribusi dan strategi Komunitas Mata Air dalam pemberdayaan masyarakat melalui Pasar Papingan Ngadiprono Temanggung.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Kontribusi Komunitas Mata Air dalam Menjadikan Dusun Ngadiprono Sebagai Lokasi Pemberdayaan

Di dalam pembahasan ini, akan membahas mengenai upaya yang dilakukan komunitas mata air dalam memberdayakan masyarakat Dusun Ngadiprono melalui Pasar Papingan Ngadiprono Temanggung. Upaya tersebut meliputi kontribusi dan strategi komunitas dalam melaksanakan pemberdayaan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran terkait dengan potensi yang dimiliki dan berusaha untuk mengembangkan potensi dalam masyarakat tersebut agar potensi yang dimiliki dapat bermanfaat bagi masyarakat (Sulistiyani, 2004). Pemberdayaan menjadi sebuah upaya yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan, keterampilan dan pengetahuan masyarakat.

Di Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo Temanggung pemberdayaan dilakukan melalui program Pasar Papingan. Pemberdayaan tersebut dilakukan oleh masyarakat setempat, dan Komunitas Mata Air sebagai komunitas lokal yang memiliki kontribusi dan peran dalam melaksanakan program pemberdayaan, serta pendampingan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Spedagi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Komunitas Mata Air berkontribusi dalam melaksanakan

program pemberdayaan masyarakat di Dusun Ngadiprono. Kontribusi yang dilakukan oleh Komunitas Mata Air dalam pemberdayaan masyarakat di Dusun Ngadiprono melalui pasar papringan yaitu:

A. Komunitas Mata Air menjalin relasi dengan pihak *intern* dan *ekstern* untuk melaksanakan pemberdayaan masyarakat di Dusun Ngadiprono

Dusun Ngadiprono memiliki potensi berupa kebun bambu yang belum dikelola secara maksimal oleh masyarakat. Untuk mengelola potensi kebun bambu tersebut, komunitas dan masyarakat menyadari bahwa memerlukan campur tangan dari pihak luar untuk bersama-sama mengelola kebun bambu, karena adanya keterbatasan dari komunitas maupun masyarakat. I Nyoman Bhara berpendapat (dalam Zuliyah, 2010) permasalahan kesejahteraan sosial masyarakat desa, biasanya karena masyarakat desa kurang mampu mengidentifikasi, menggali, mengerahkan, dan mengaharhkan potensi yang ada di dalam masyarakat baik itu yang bersifat alami, manusiawi maupun social. Sehingga untuk mengelola potensi yang ada, Komunitas Mata Air mengusulkan kepada LSM Spedagi sebagai inisator Pasar Papringan untuk dilakukan pendampingan terkait potensi kebun bambu yang cukup

luas di Dusun Ngadiprono agar dapat dimanfaatkan sebagai lahan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Upaya yang dilakukan komunitas mata air untuk menjalin relasi dengan pihak *ekstern* yakni LSM Spedagi, sebagai upaya yang kemudian dilakukan oleh Komunitas Mata Air agar LSM sebagai pihak yang ahli atau sebagai inisiator program dapat mendampingi masyarakat ngadiprono mengembangkan potensi yang ada serta menjalankan program pemberdayaan melalui program pasar papringan. Komunitas juga menjalin relasi dengan pihak *intern* yakni masyarakat Dusun Ngadiprono sendiri yang nantinya akan melaksanakan program pemberdayaan. Komunitas mensosialisasikan dan mengenalkan terkait program pasar papringan yang akan dilaksanakan di Dusun Ngadiprono. Hal ini menunjukkan bahwa Komunitas Mata Air sebagai pelaku pemberdayaan membantu menghubungkan dan menggerakkan masyarakat sasaran pemberdayaan (Amalia, Dayati, & Nasution, 2017).

B. Komunitas Mata Air sebagai pengelola pasar papringan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Mata Air berkontribusi sebagai pengelola pasar papringan. Komunitas Mata

Air sebagai komunitas lokal membantu masyarakat dalam mengelola program pasar paprangan, Untuk melakukan pengelolaan pasar paprangan, komunitas mata air membagi pengelolaan tersebut ke dalam 10 divisi yang masing-masing divisi dipimpin oleh 1 koordinator, yang mana koordinator divisi tersebut merupakan anggota komunitas mata air. 10 divisi tersebut diantaranya: Kuliner, Keuangan, Keamanan, Kebersihan, Kerajinan, Kemasan, Hasil Tani, *Pencuci* perlengkapan, Perlengkapan, dan Parkir.

Dalam pengelolaannya komunitas mata air didampingi LSM Spedagi sebagai fasilitator program. Adanya hubungan antara Komunitas Mata Air dengan LSM Spedagi sebagai pendamping dan fasilitator program pasar paprangan, menunjukkan adanya hubungan kemitraan di dalamnya. Kemitraan ini dilaksanakan karena adanya prinsip saling membutuhkan dan saling menguntungkan, karena pada dasarnya masing-masing pihak memiliki kelebihan dan kekurangan, tentunya dengan adanya keterbatasan dari masing-masing pihak tersebut mereka akan saling melengkapi satu sama lain (Hidayah, 2017)

Berdasarkan hasil penelitian, model pemberdayaan masyarakat yang diterapkan di Dusun Ngadiprono adalah model

Pemberdayaan berbasis partisipasi masyarakat atau *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Melalui metode ini, masyarakat desa akan dilibatkan dalam merencanakan program dan melaksanakan program pemberdayaan. Masyarakat desa juga akan diberi kesempatan untuk berpendapat dan menyampaikan aspirasinya, sedangkan pendamping akan bertindak sebagai fasilitator yang akan membantu, mengarahkan, dan memberikan saran serta pertimbangan (Zuliyah, 2010). Partisipasi Komunitas Mata Air sebagai komunitas lokal dusun yakni ikut melaksanakan program pemberdayaan. Komunitas ini juga dijadikan wadah kepengurusan dan pengelolaan program pasar paprangan. Hal penting di dalam pemberdayaan masyarakat adalah bagaimana menjadikan masyarakat pada posisi pelaku pembangunan yang aktif bukan hanya menjadi masyarakat penerima yang pasif (Kusnaka, 2003). Oleh karenanya masyarakat dan komunitas dilibatkan dalam merencanakan dan melaksanakan program, dengan bantuan dan arahan dari Spedagi sebagai inisiator dan pendamping program pasar paprangan. Keterlibatan masyarakat Dusun Ngadiprono, menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama dalam melaksanakan program pemberdayaan, baik itu masyarakat yang tergabung dalam Komunitas Mata Air

maupun masyarakat di luar komunitas yang juga terlibat dalam pelaksanaan program. Dalam pemberdayaan masyarakat di Dusun Ngadiprono, masyarakat setempat tidak hanya dijadikan objek program saja, melainkan masyarakat juga dilibatkan menjadi subjek program. Program pasar paprangan tersebut dilakukan masyarakat dan untuk masyarakat, sehingga kebermanfaatan program tersebut sangat dirasakan masyarakat

2. Strategi Komunitas Mata Air dalam pemberdayaan masyarakat melalui Pasar Paprangan Ngadiprono

Pemberdayaan masyarakat melalui pasar paprangan di Dusun Ngadiprono dapat berjalan dengan adanya kontribusi dari Komunitas Mata Air sebagai komunitas lokal, untuk menjalankan program pasar paprangan Komunitas mata air menerapkan beberapa strategi yang diantaranya:

A. Pendampingan oleh LSM Spedagi

Pendampingan menjadi salah satu strategi yang dilakukan untuk pemberdayaan di Dusun Ngadiprono, pendampingan ini dilakukan oleh pihak luar yakni LSM Spedagi. Komunitas Mata Air mengupayakan agar pendampingan serta program pasar paprangan dapat dilaksanakan

di Dusun Ngadiprono dengan pendampingan LSM Spedagi.

LSM Spedagi melakukan pendampingan untuk kesiapan gelaran pasar paprangan. Pendampingan tersebut berupa pelatihan kuliner, masyarakat di edukasi untuk menggunakan bahan makanan yang sehat, dan tidak menggunakan bahan makanan yang berbahaya seperti msg dan pewarna. Hal sama juga dilakukan untuk pendampingan masyarakat dibidang kerajinan untuk membuat berbagai jenis kreasi kerajinan yang menarik, kemudian hasil tani organik, serta pendampingan dari Spedagi dalam penyiapan lahan untuk lokasi pasar paprangan. Setelah program ini berjalan, kini peran LSM Spedagi mengontrol dan mengawasi dari jalannya program, dengan memberi saran untuk program pasar paprangan agar terus berkembang. Strategi pendampingan pemberdayaan ini juga sesuai dengan penelitian Zecky Zakaria Adjie (2019), bahwa dengan adanya pendampingan pemberdayaan dapat membantu mengembangkan potensi desa dan dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat desa.

B. Gotong royong masyarakat dusun

Gotong royong dapat dipengaruhi oleh rasa kebersamaan antar warga yang

dilaksanakan dengan sukarela tanpa mengharap imbalan. Sejak awal pasar papringan akan didirikan, masyarakat setempat bersama-sama, saling bahu membahu, dan bergotong royong untuk bisa membangun area pasar papringan, mulai mengambil batu di sungai hingga bergotong royong dalam membersihkan kebun bambu yang kan dijadikan area pasar. Setelah pasar papringan berdiri, kegiatan gotong royong tidak lantas begitu saja ditinggalkan oleh masyarakat, saat ini masyarakat ngadiprono bersama Komunitas Mata Air rutin melakukan kebersihan area pasar papringan. Gotong royong ini dilaksanakan setiap hari kamis yang diikuti oleh ibu-ibu warga Dusun Ngadiprono, kegiatan gotong royong ini bertujuan untuk membersihkan lokasi pasar dan area makam dekat pasar, dengan menyapu seluruh area tersebut. Melakukan berbagai kegiatan kemasyarakatan dengan kerja sama secara gotong royong, akan membuat kegiatan tersebut dapat mudah terpenuhi dan terjamin, dibandingkan melakukannya sendiri-sendiri atau tanpa gotong royong (Zuliyah, 2010).

C. Membentuk sistem koordinasi

. Sistem koordinasi yang dilakukan oleh komunitas ini merupakan hubungan antar komunitas mata air dengan masyarakat

ngadiprono untuk berkomunikasi terkait dengan program pasar papringan. Sistem koordinasi ini bertujuan untuk mempermudah masyarakat ataupun dari komunitas sendiri untuk menyampaikan usulan maupun hambatan dalam melaksanakan program pemberdayaan melalui pasar papringan. Berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat terkait pelaksanaan program pasar papringan, dapat disampaikan melalui anggota komunitas mata air yang bertanggung jawab di masing-masing divisi. Melalui sistem koordinasi yang dibangun dengan baik, maka permasalahan yang dihadapi akan dapat terselesaikan. Komunitas akan berupaya untuk mencari jalan keluar agar berbagai permasalahan dapat diatasi, hal ini juga berlaku untuk berbagai usulan, biasanya usulan ini juga akan dipertimbangkan bersama-sama. Masyarakat dan komunitas akan selalu berbenah dari setiap permasalahan dan usulan yang ada, hal ini tentunya dilakukan agar pasar papringan ngadiprono terus berkembang.

D. Melakukan monitoring dan evaluasi program

Tingkat keberhasilan program pemberdayaan dapat diketahui dengan melakukan evaluasi yang dilakukan oleh

penyelenggara pemberdayaan, melalui evaluasi ini maka dapat diketahui efektivitas, efisiensi maupun perkembangan program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan. Tujuan dilakukannya evaluasi ini untuk mengidentifikasi tingkat pencapaian tujuan, mengukur dampak yang dirasakan oleh kelompok sasaran, mengetahui dan menganalisis konsekuensi yang akan terjadi di luar rencana (Hadiyanti, 2008).

Untuk kegiatan monitoring dilakukan secara internal melalui rapat rutin Komunitas mata air, dan evaluasi pasca gelaran bersama masyarakat. Rapat ini dibagi menjadi rapat bagi komunitas mata air yang anggotanya terdiri dari pengurus pasar, kemudian rapat evaluasi setelah gelaran pasar dan rapat masing-masing divisi. Rapat komunitas mata air dilaksanakan setiap hari kamis menjelang gelaran pasar rapat ini dilaksanakan pukul 19.30, dalam rapat ini komunitas akan membahas mengenai berbagai macam persiapan ataupun kekurangan gelaran pasaran sebelumnya. Di samping monitoring yang dilakukan melalui rapat Komunitas Mata Air, terdapat pula kegiatan evaluasi yang dilakukan setiap hari rabu setelah gelaran pasar paprangan, evaluasi ini

biasanya meliputi evaluasi kuliner dan kerajinan.

Strategi Monitoring dan evaluasi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syafar (2014), bahwa monitoring dan evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan dan pencapaian program. Melalui evaluasi dan monitoring berbagai hambatan dalam melaksanakan program pemberdayaan dapat segera diketahui dan diatasi, agar hambatan tersebut tidak mengganggu jalannya program pemberdayaan secara keseluruhan. Evaluasi dan monitoring ini juga dapat dijadikan pertimbangan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas program, agar program pemberdayaan tersebut dapat dilaksanakan secara berkelanjutan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disusun oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kontribusi yang dilakukan oleh Komunitas Mata Air dalam pemberdayaan masyarakat Dusun Ngadirono melalui pasar paprangan meliputi (1) Komunitas mata air menjalin relasi dengan pihak *intern* dan *ekstern* untuk melaksanakan pemberdayaan masyarakat di Dusun Ngadiprono. Komunitas mata air melihat adanya peluang

dan adanya potensi dusun Ngadiprono yang dapat dikembangkan, yakni kebun bambu. Oleh karenanya untuk mengembangkan potensi tersebut, komunitas berinisiatif untuk mencoba menjalin relasi dengan *intern* masyarakat ngadiprono untuk menjalankan program dan pihak luar yaitu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Spedagi untuk dilakukan pendampingan pemberdayaan masyarakat melalui pasar paprangan. (2) Komunitas Mata Air sebagai pengelola pasar paprangan ngadiprono., Komunitas Mata Air sebagai komunitas lokal dusun membantu pengelolaan pasar paprangan, yang mana pengelolaan tersebut meliputi: kebersihan, kuliner, keuangan, keamanan, kemasan, kerajinan, parkir, perlengkapan, hasil tani, pencucian perlengkapan pasar, anggota komunitas membantu mengkoordinir masyarakat sesuai dengan divisi atau bidang-bidang tersebut. Melalui pegelolaan yang dilakukan oleh Komunitas Mata Air membuat program pasar paprangan menjadi lebih terstruktur dan terkelola dengan baik.

Komunitas Mata Air menerapkan strategi pemberdayaan yaitu (1) Pendampingan oleh LSM Spedagi, hal ini dilakukan untuk mempersiapkan masyarakat untuk melaksanakan program pasar paprangan. Komunitas mata air sebagai

komunitas lokal menyadari perlu adanya pendampingan dari pihak luar yang akan membantu masyarakat dusun ngadiprono untuk bisa mengembangkan potensi yang dimiliki agar bisa tersalurkan dengan baik, serta melalui pendampingan ini masyarakat dibekali berbagai pengetahuan yang tentunya bermanfaat untuk masyarakat setempat dalam melaksanakan program pasar paprangan. (2) Membentuk sistem koordinasi, yang mana strategi ini membantu masyarakat dalam menghadapi berbagai permasalahan terkait pelaksanaan program, Komunitas Mata Air akan membantu untuk mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. Koordinasi masyarakat dengan komunitas mata air dapat disampaikan melalui anggota komunitas yang bertanggung jawab dalam berbagai divisi yang ada, sehingga masalah dapat ditampung dan kemudian akan dirundingkan bersama saat rapat komunitas. (3) Gotong royong masyarakat menjadi strategi yang ketiga, hal ini dikarenakan gotong royong menjadi sebuah kekuatan bagi masyarakat untuk melaksanakan program yang ada. Sejak awal program dimulai, masyarakat mulai bergotong royong untuk bisa membangun pasar paprangan di dusun Ngadiprono. Setelah pasar paprangan telah berjalan, dan

terlaksana, gotong royong ini tidak lantas ditinggalkan begitu saja oleh masyarakat, namun setiap minggunya masyarakat rutin melakukan gotong royong kebersihan untuk membersihkan area pasar papringan. Melalui kegiatan gotong royong ini masyarakat merasa bahwa hubungan sosial mereka menjadi lebih dekat satu sama lain, dan membuat masyarakat menjadi saling mengakrabkan diri. (4) Monitoring dan evaluasi merupakan strategi keempat yang dilakukan oleh Komunitas Mata Air. Monitoring dan evaluasi ini rutin dilakukan pasca gelaran pasar papringan. Monitoring dan evaluasi diadakan melalui rapat atau pertemuan, untuk rapat sendiri komunitas mata air melakukan rapat setiap hari kamis sebelum gelaran, kemudian untuk evaluasi sendiri dilakukan oleh pelapak kuliner dan kerajinan, beserta komunitas mata air dan LSM Spedagi. Melalui monitoring dan evaluasi yang dilakukan, komunitas mata air sebagai pengelola pasar papringan dapat mengetahui sejauh mana perkembangan program pasar papringan yang terlaksana, apakah dalam gelaran pasar papringan yang telah terlaksana sebelumnya sudah dapat berjalan dengan baik atau justru terdapat berbagai hambatan yang membutuhkan perbaikan untuk gelaran yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjie, Zecky Zakaria. 2019. *Strategi Paguyuban Kampung Sablon Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dukuh Krangkungan Pandes Wedi Klaten Melalui Usaha Konveksi*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Amalia, N. F., Dayati, U., & Nasution, Z. 2017. *Peran Agen Perubahan Dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai Bajulmati Kaupaten Malang*. *Jurnal Pendidikan*, 1572-1576
- Anonim. *The 3rd International Conference on Village Revitalization 2018*. 2018. <http://icvr.spedagi.org/>. Di akses pada 25 November 2019.
- Anwas, O.M. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta
- Hidayah, Novie Istoria. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Tersedia di <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/adinegara/article/view/9379>. Diakses pada 27 Agustus 2020.
- Hadiyanti, P. 2008. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif di Pkbn Rawasari Jakarta Timur*. *Perspektif ilmu pendidikan*, 97.
- Kusnaka, A. &. 2003. *PRA: participatory research appraisal dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat*. Bandung: perpustakaan nasional.

- Muslim, Aziz. 2007. *Pendekatan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama. Vol. VIII:89-102.
- Mustangin dkk. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji*. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi. Vol. 2:70-71
- Nasdian, F. T. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Noya, A. F. 2018. *Kenapa Pasar Papringan Temanggung Masuk TV ?* (F. C. Singgih Susilo Kartono, Interviewer)
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, A. T. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sulistiyorini, Nur Rahmawati dkk. 2015. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug*. Share Social Work Jurnal. Vol. 5: 73-80.
- Syafar, Muhammad. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Tersedia di* <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/brmasy/article/view/572/49>. Di akses pada 1 Agustus 2020.
- Ulfah, Novia. 2019. *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Pengembangan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal (Studi di Pasar Papringan Ngadiprono Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Jawa Tengah*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
- Zuriah, N. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuliyah, S. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Menunjang Pembangunan Daerah*. Jurnal of Rural and Development, 155-156